

BAB VI

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Merosotnya Nilai-Nilai Agama

Dengan hadirnya pabrik dan ribuan karyawan, maka dengan sendirinya membawa dampak positif maupun negatif bagi masyarakat desa. Adanya pabrik di desa Gunung Gangsir ini banyak menyerap banyak tenaga kerja, terutama kaum mudanya sehingga mengurangi pengangguran dan dapat menahan penduduk untuk keluar dari desa dalam rangka mencari pekerjaan.

Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa adanya pabrik di desa Gunung Gangsir telah banyak menghasilkan keuntungan yang bersifat ekonomis bagi masyarakat setempat. Di lain pihak tidaklah dapat dihindari, disamping kepentingan ekonomi juga menghadirkan pula permasalahan-permasalahan agama atau moral yang terus berkembang seiring perubahan struktur masyarakat.

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan hal itu. Penulis menjumpai Bapak Abdul Manan untuk mengadakan wawancara. Beliau adalah kepala rumah tangga dengan 6 orang anak yang beranjak dewasa dan bekerja sebagai petani. Dari hasil wawancara beliau mengatakan :

"Saya punya lima orang anak yang sudah besa-besar, dua orang putri dan tiga orang putra, semua anak saya bekerja di perusahaan sebagai karyawan, dua orang yang putri ada

di pabrik sepatu dan dua orang lagi di Indo Mie, lumayanlah dari gaji mereka ini dapat membantu nafkah saya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun yang saya sayangkan adalah karena jarang mereka tidak ada di rumah ini mengakibatkan saya tidak dapat mengawasi perbuatan mereka apakah mereka melakukan hal-hal buruk atau apakah mereka melakukan hal-hal yang baik. Namun saya tidak peduli pokoknya mereka pulang dari pabrik tepat pada waktunya dan di rumah menjalankan perintah agama". (Wawancara tanggal 14 Oktober 1995).

Dari pernyataan Bapak Abdul Manan tersebut menunjukkan bahwa keadaan ekonomi yang lemah maka beliau sebagai orang tua tidak dapat lagi mengawasi perbuatan anak-anaknya ketika berada diluar rumah. Hal ini menunjukkan kurang adanya tanggung jawab serta pengawasan terhadap pendidikan anak-anaknya.

Demikian juga halnya dengan yang dinyatakan oleh Bapak Tajul Anwar. Seorang pendatang dari Madura. Beliau sebagai penjual rokok eceran dan kebutuhan sehari-hari di kedai kaki lima yang lokasinya bersebelahan dengan pabrik sepatu kasogi. Penulis menyampaikannya ketika beliau berjualan dan penulis juga membeli rokok yang dijualnya. Beliau mengatakan :

"Pekerjaan saya jual rokok eceran di sini sudah lama. Hasilnya juga lumayan buat tambahan belanja istri saya. Saya ada di dusun ini juga mengejar sawah. Kalau sudah

saya kerjakan lantas saya ke sini lagi jualan rokok seperti saat ini. Para pembeli yang datang kebanyakan adalah buruh pabrik, mereka bukan hanya beli rokok tapi juga beli minuman yang saya jual. Kebanyakan dari mereka yang datang adalah berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) menurut pengamatan saya hubungan buruh pabrik antara laki-laki dan wanita sangat bebas hal ini saya dapat lihat dari cara berjalan yang bergandengan tangan kadang-kadang berangkulan. Seakan-akan mereka lupa akan larangan-larangan Allah SWT". (Wawancara tanggal 29 Oktober 1995).

Pernyataan Bapak Tajul Anwar tersebut menunjukkan bahwa hubungan karyawan pabrik antara laki-laki dan wanita tersebut sangat intim. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan yang bebas tersebut tanda-tanda nilai agama tidak diperhatikan lagi, mereka seakan-akan lupa akan syariat agama yang telah mereka pelajari dari kecil. Mereka hanya mengandalkan nafsu belaka.

Penulis juga berhasil menemui seorang karyawan pabrik sepatu Beji bagian mekanik. Dia bernama Wahidi, seorang pendatang dari daerah Grati Pasuruan. Ketika penulis temui dan berhasil mengadakan wawancara dengannya. Dia mengatakan :

"Di daerah saya tekun menjalankan sholat fardhu, karena saya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua saya. Dan pada umumnya masyarakat kampung saya sangat

memperhatikan ajaran agama Islam. Tapi ketika saya berada di sini saya menjadi kurang tekun menjalankan sholat fardhu. Karena saya di sini bergaul dengan teman-teman sekerja saya dan secara tidak langsung saya terpengaruh oleh pergaulan tersebut. Akhirnya lambat laun pendidikan yang saya terima dari orang tua saya, saya tinggalkan". (Wawancara tanggal 2 Nopember 1995).

Dari pernyataan Wahidi tersebut di atas telah menunjukkan bahwa pergaulan sangat berpengaruh terhadap perilaku-perilaku manusia. Hal ini telah terbukti pada diri Wahidi yang semula di daerah asalnya sangat tekun menjalankan sholat fardhu, karena dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya taat pada ajaran agama Islam. Oleh karena pergaulannya dengan teman seprofesinya maka secara berangsur-angsur ia menjadi kurang tekun dalam menjalankan sholat fardhu hingga sekarang ". (Wawancara tanggal 8 Nopember 1995).

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh para informan dan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa merosotnya nilai-nilai agama di lingkungan masyarakat industri lingkungan masyarakatnya terdapat di daerah asalnya dan membawa budaya yang kedua adalah pengawasan dan diperhatikan lagi oleh orang tua dapat mengakibatkan para pemuda melanggar syariat-syariat agama.

B. Upaya Ulama' dalam Mengantisipasi Merosotnya Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Industri.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup secara menyendiri (bersifat Individual). Manusia satu sama lain mempunyai hubungan timbal balik, sehingga mereka merupakan satu kesatuan sosial.

Perkembangan kehidupan sosial suatu masyarakat dalam satu wilayah tidak lepas dari kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga semuanya saling membutuhkan antara individu yang muncul sejak manusia ada dan hidup saling berdampingan. Hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan sekelompok manusia yang saling mengadakan interaksi atau berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk apabila mengadakan interaksi diantara sesamanya sebagai makhluk yang memiliki perasaan sosial yang dapat dibentuk sejak manusia bergaul dengan sesamanya akan menjadi insan sosial karena hidupnya selalu bersama dengan manusia yang lain.

Dalam pembicaraan masalah upaya ulama' dalam mengantisipasi merosotnya nilai-nilai agama adalah dengan membentuk kegiatan sosial ke agamaan dalam bentuk jam'iyah rutin.

Masyarakat desa Gunung Gangsir yang merupakan masyarakat di lingkungan industri terletak di pinggiran

kota dan banyak pendatang. Pada Awalnya masyarakat Gunung Gangsir memiliki gaya hidup yang sederhana, akan tetapi setelah adanya perubahan keadaan sekitarnya yang di sebabkan oleh pembangunan dan banyaknya pendatang membawa perubahan besar yang disebabkan oleh kenaikan pendapatan atau status sosialnya. Di kelurahan Gunung Gangsir meskipun banyak sekali berdiri pabrik-pabrik yang besar dan dikatakan daerah industri ini namun berkat upaya ulama' setempat dan kebijaksanaan kepala kelurahan dan para stafnya, serta atas dukungan tokoh-tokoh masyarakat telah ada beberapa organisasi sosial keagamaan.

Upaya ulama' dalam mengantisipasi merosotnya nilai-nilai keislaman adalah dengan membentuk kegiatan sosial keagamaan dalam bentuk jam'iyah rutin. Diantaranya adalah diadakannya jam'iyah rutin keagamaan setiap minggu yang bertempat di sarana-sarana peribatan. Kegiatan tahlilan diselenggarakan oleh organisasi jam'iyah tahlil pada setiap hari kamis malam jum'at dan bertempat di rumah-rumah para anggota jam'iyah tersebut secara bergantian menurut aturan yang telah di tentukan. Anggota jam'iyah ini pada umumnya terdiri dari para orang tua dan para pemuda.

Selanjutnya penulis berhasil mengadakan wawancara dengan Ustad Makhmud selaku pimpinan dari jam'iyah tahlilan. Beliau mengatakan :

"Dengan diadakannya jam'iyah tahlilan ini kami maksudkan dapat membendung arus datangnya budaya yang sifatnya negatif yang di bawah oleh para pendatang, yang datang ke Gunung Gangsir untuk mencari kerja di pabrik-pabrik. Mereka ini ada yang datang dari kota-kota besar seperti Surabaya, maka secara tidak langsung mereka bawa ke Gunung Gangsir dan budaya ini dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya".

(Wawancara tanggal 14 Nopember 1995).

Pernyataan Ustad Makhmud tersebut menunjukkan bahwa kegiatan jam'iyah tahlilan tersebut dapat menangkal arus budaya negatif, karena dengan jam'iyah tahlilan ini dapat mengingat Allah, maka dengan mengingat Allah akan dapat meluruskan segala aktifitas mereka sehari-hari.

Penulis juga berhasil mengadakan wawancara dengan Bapak Lukman selaku tokoh masyarakat desa Gunung Gangsir. Pekerjaan beliau adalah sebagai guru SDN I Gunung Gangsir. Beliau juga aktivis jama'ah langgar Al-Mubarakah dan dipercaya untuk memegang kunci langgar. Beliau mengatakan :

"Sekarang ini keadaan desa Gunung Gangsir tak ubahnya kota-kota besar lainnya, masyarakatnya bukan lagi masyarakat desa yang taat beribadah dan penuh sifat gotong royong tapi sudah campur baur dan masyarakat perkotaan yang membawa dampak negatif. Cara berpakaian para wanita desa ini tidak seperti dulu lagi tapi dengan

pakaian rok mini, mabuk-mabukan dan berbagai gaya hidup foya-foya. Hal semacam ini kalau tidak dibendung dengan acara-acara keagamaan maka akan dapat merusak moral masyarakat desa Gunung Gangsir".

(Wawancara tanggal 16 Nopember 1995).

Pernyataan Bapak Lukman tersebut menunjukkan kalau budaya kota masuk ke desa maka akan dapat mempengaruhi budaya pedesaan dan akan merusak moral masyarakat maka akibatnya akan dapat merosotkan nilai-nilai agama maka untuk mengantisipasi hal-hal semacam ini ialah dengan cara membentuk acara-acara kerohanian, yang nantinya dapat membendung budaya-budaya perkotaan seperti apa yang telah dikemukakan oleh Bapak Lukman.

Selanjutnya penulis mencoba lagi melakukan pengamatan dengan melibatkan diri mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi jam'iyah yasinan wa sholawat. Dalam kesempatan tersebut penulis berhasil melakukan wawancara dengan salah seorang anggota jam'iyah yasinan wa sholawat yang bernama Narto, seorang pendatang dari kota Malang. Dia bekerja pada pabrik Indo Mei. Disamping aktif melaksanakan berjama'ah di langgar Al-Mubarakah, dia juga aktif pada kegiatan yang diadakan jam'iyah yasin wa sholawat. Ketika penulis melakukan wawancara, dia mengatakan :

"Di Malang saya tergolong anak yang bandel. Saya tidak pernah mengamalkan ajaran agama Islam, apalagi sembahyang

dan kegiatan jam'iyah tidak pernah saya lakukan karena saya terbawa oleh lingkungan yang pada umumnya kurang taat beragama. Sekarang ini, di sini saya bersyukur sampai saat ini saya disadarkan oleh lingkungan masyarakat desa Gunung Gangsir yang banyak sekali terdapat organisasi-organisasi keagamaan. Hal ini adalah jasa para ulama' desa Gunung Gangsir ".

(Wawancara tanggal 16 Nopember 1995).

Dari pernyataan Narto tersebut di atas telah menunjukkan bahwa sebelum datang ke desa Gunung Gangsir, ia tidak pernah menjalankan sholat fardhu dan tidak pernah mengikuti kegiatan jam'iyah. Oleh karena pergaulannya, maka secara bertahap ia sadar akan kewajiban seorang muslim yang mempunyai kewajiban mengamalkan sholat fardhu. Dan sebagai manusia yang tidak lepas dari interaksinya dengan masyarakat sekitar, ia juga aktif mengikuti kegiatan jam'iyah yang diadakan oleh organisasi sosial keagamaan yang ada di desa Gunung Gangsir.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para ulama' dan tokoh masyarakat desa Gunung Gangsir yaitu dengan membentuk organisasi sosial keagamaan. Organisasi-organisasi sosial keagamaan tersebut di samping berfungsi sebagai media untuk mengamalkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, juga berfungsi sebagai membendung arus yang datangnya dari kota-kota besar.